

**Pendekatan dalam Proses Pembelajaran Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian
Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta‘allimīn wa Maw‘izātihim
Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayrihi***

Imaduddin

imaduddinsabran77@gmail.com

Imam al-Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama. Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebajikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat. Begitu pentingnya pendekatan dalam pembelajaran, agar seseorang berhasil dalam proses pembelajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain..

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh yang maha kuasa dengan bentuk dan akal yang sempurna, tidak ada makhluk manapun yang melebihi manusia walau malaikat sekalipun. Manusia diciptakan Allah swt. salah satu tujuannya adalah untuk memakmurkan bumi dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya

Manusia sejak awal keberadaannya selalu dipertanyakan oleh makhluk lain, tidak hanya oleh syaithan tetapi juga oleh malaikat yang merupakan makhluk yang sangat patuh pada Allah, keberadaan manusia di muka bumi menimbulkan kontroversi dikalangan makhluk lain yang sudah terlebih dahulu diciptakan

Pada saat sidang penciptaan manusia berlangsung, di benak para makhluk Allah yang memang telah diciptakan lebih awal, semacam iblis dan malaikat tersimpan tanda tanya dan praduga yang besar, mengapa Allah kemudian menciptakan lagi manusia, yang jelas-jelas hanya akan menambah kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi? Apakah kami ini belum cukup? Allahpun kemudian menjawab dengan singkat dan padat: Aku lebih tahu dari kamu!

Setelah itu, Allah kemudian bertitah kepada semua makhluknya tadi untuk bersujud (baca: sebagai penghormatan) kepada makhluk yang baru saja Allah ciptakan itu, Adam. Dan pada saat itu pula, malaikat mencoba untuk interupsi lagi kepada Allah: Bolehkah saya bertanya satu hal, apa alasan Engkau meninggikan derajat manusia

ketimbang kami? Dengan tegas Allah menjawab: Karena mereka (manusia) dibekali dengan ilmu pengetahuan dan akal. Dan dengan pengetahuan dan akal itulah manusia bisa membangun dunianya.

Mendengar itu, semua malaikat langsung bersujud kepada Adam, sementara itu, iblis menolak dengan sebuah argumentasi yang kental dengan rasial: bahwa derajatnya lebih tinggi dari manusia karena dia diciptakan dari api sementara itu, manusia diciptakan dari tanah. Saat itu juga syetan dilaknat sampai hari kiamat dan diusir oleh Allah dari sorga serta dia menyandang predikat sebagai pembangkang atas perintah Allah.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejak pertama kali Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia, Allah kemudian menegaskan akan keutamaan dari ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun, termasuk para malaikat dan iblis. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintahNya, dan ia juga tidak pernah maksiat kepadaNya, ternyata harus mengakui dan bersujud terhadap kecanggihan makhluk Allah yang bernama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk¹ (baca: bekal ilmu dan akal) yang kecanggihannya melebihi daripada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akallah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah terdiri dari golongan orang-orang yang berilmu.

M. Zainuddin mengatakan bahwa,

Ungkapan bahwa ilmu itu laksana cahaya adalah sangat tepat, karena memang ilmu itu memberikan petunjuk atau jalan kepada suatu perbuatan. Tanpa ilmu orang tak akan mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Lebih dari itu, salah satu dari yang membedakan manusia dengan binatang adalah dari segi “keilmuannya” ini. Binatang tidak akan memiliki ilmu karena ia hanya memiliki

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 598.

instink. Oleh sebab itu, manusia yang tidak berilmu dan tidak mau mencari ilmu ia tak lebih dari binatang karena kebodohnya. Bahkan instink binatang lebih tajam.²

Kecuali itu, ilmu juga merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Ilmu merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka bumi. Sebab, tanpa ilmu, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni.

Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus: 5).³

Ayat di atas erat sekali kaitannya dengan pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan khususnya tentang peredaran matahari, bulan, dan bintang yang merupakan ciptaan Allah, di mana semua ciptaan Allah tersebut sangat berguna bagi hidup dan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Allah telah menciptakan matahari bersinar di waktu siang dan rembulan bercahaya di waktu malam serta mengatur kehidupan dengan indah. Matahari mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan lain-lain. Adapun bumi berputar

² M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam”, *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Februari 2002. hlm. 29.

³ *Ibid.*, hlm. 209.

mengelilingi matahari kemudian terjadilah pergantian siang dan malam. Kesemuanya itu beredar dalam garis edarnya masing-masing.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa dari penciptaan langit dan bumi, matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam. Sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang-orang yang membuka hatinya (baca: belajar untuk memiliki ilmu pengetahuan) untuk merenungkan pemandangan alam yang menakjubkan ini.⁴

Dengan adanya sifat pada kedua benda angkasa tersebut dimaksudkan supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu hari dan perhitungan waktu bulan yang sangat berguna bagi manusia dalam beribadah dan bermuamalah.

Kemudian, secara tidak langsung, al-Qur'an juga mengatakan bahwa proses penciptaan tersebut, dan perputaran matahari serta bulan hendaknya jangan dianggap remeh, selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa *Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak*.⁵

Dan kesemuanya (hikmah ciptaan Allah) itu, Allah terangkan bagi orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami keteraturan dan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, firman Allah lafad **لَقَوْمٍ يَعْطُمُونَ** mempunyai arti bahwa Allah menjanjikan tersingkapnya ayat/ tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang mengetahui (baca: mempunyai bekal ilmu sebagai hasil dari proses pembelajaran).⁶

Imam Ash-Shabuny mengatakan bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui ayat-ayat *kauniyah* itu bagi orang-orang yang mampu memahami akan kekuasaan Allah serta mampu mengambil pelajaran dari hal tersebut.⁷ Orang yang mampu memahami kekuasaan Allah dan kemudian memunguti pelajaran dari tanda-tanda kebesarannya tidak lain adalah orang-orang yang memiliki bekal keilmuan yang mumpuni. Hal ini diperkuat lagi dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 7, yang berbunyi:

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid 6, hlm. 98.

⁵ Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light of The Holy Qur'an*, terj., Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 16.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 6, hlm. 21.

⁷ Ali ash-Shabuny, *Safwat al-Tafāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 2, hlm. 451.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mu-tasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Ali Imran: 7).⁸

Sedangkan keutamaan orang yang berilmu di sisi Allah, bisa dilihat dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah: 11).⁹

Al-Qur'an surat al-Mujadilah tadi menerangkan tentang keutamaan majlis ilmu (orang yang melakukan aktifitas belajar), keutamaan orang yang beriman, dan keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga wajar dan tidak berlebihan, dan memang seharusnya sebagai seorang muslim untuk menghormati sebuah majlis yang di dalamnya terdapat orang-orang yang aktif mengkaji ilmu

⁸ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁹ *Ibid.*, hlm. 544.

pengetahuan. Sebab majlis ilmu, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang khusus di sisi Allah.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, dalam surat al-Mujadilah ayat 11 tersebut di atas mengatakan bahwa :

”Tidak disebutkan secara langsung dan tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari orang yang sekedar beriman. Yang dimaksud *الذين أوتوا العلم* adalah mereka yang berilmu dan menghiasi diri dengan ilmu pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman ke dalam dua kelompok besar. Yang pertama, sekedar beriman dan beramal shaleh. Dan yang kedua, beriman dan beramal shaleh serta memiliki ilmu pengetahuan. Derajat yang kedua inilah yang lebih tinggi bukan saja karena ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada orang lain. Adapun ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas adalah bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu apa saja yang bermanfaat.¹⁰

Ali al-Shabuny mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman yang mengerjakan segala bentuk perintah yang datang dari Allah dan Rasulnya. Khusus bagi orang-orang yang berilmu Allah akan memberi dan menempatkannya pada tingkat dan derajat yang lebih tinggi.¹¹

Adapun keistimewaan yang lain dari orang yang berilmu adalah bahwa dia menyandang predikat sebagai pewaris para nabi. Dan sebagaimana telah maklum bersama, bahwa warisan nabi bukan berupa harta yang melimpah atau bahkan pangkat dan kedudukan melainkan berupa ilmu dan agama (baca: al-Qur’an dan Hadits). Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan yang mewarisi pangkat tersebut.¹²

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Tirmidzi, Rasul bersabda:

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Op. Cit.*, vol. 14, hlm. 79-80.

¹¹ Ali ash-Shabuny, *Sūfawatu al-Tafāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 3, hlm. 1217.

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Dīn*, terj. Ismail Yakub, *Ihya’ Ulum ad-Din* (Semarang: Menara Kudus, 1979), jilid 1, hlm. 44.

عن أبي الدرداء قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب. وإن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر. (رواه أبو داود والترمذي)

“Dari Abu Darda’: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup.” (H.R Abu Daud dan Turmudzi).¹³

Dijelaskan oleh Nabi bahwa seorang alim (baca: orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya) lebih utama dari pada seorang yang gemar beribadah. Dan Rasul juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi.

Paling tidak, ada dua hal yang terkandung dalam hadits di atas; *Pertama*, bahwa orang yang alim lebih utama dari seorang yang gemar beribadah. Ini artinya bahwa orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seorang hamba yang gemar beribadah namun tidak didasari dengan ilmu yang memadai. Yaitu hanya sekedar mengandalkan ritual ibadah belaka dengan ukuran seberapa tebal berkas hitam di dahi kita, seberapa besar jilbab yang kita kenakan.¹⁴

Yang dimaksud orang yang berilmu di sini adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkan terhadap ilmunya. Ilmu yang dimilikinya bagaikan cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Sebagai orang yang berilmu ia mengerti bahwa ilmunya harus dimanfaatkan. Dengan ilmunya ia bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang halal dan yang haram. Dengan ilmunya ia bisa beribadah dengan baik, apa yang dikerjakannya mempunyai dasar dan penuh dengan kehati-hatian. Dengan ilmunya pula ia dapat merubah keadaan dan cepat menyesuaikan kadan itu dengan cepat.

Kedua, para ulama adalah pewaris para nabi. Dalam hal ini ulama (orang yang berilmu) bertugas sebagai pembawa amanat para nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia. Secara berkesinambungan dakwah atau ajaran yang pernah disampaikan

¹³ Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jāmi’ al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm. 478.

¹⁴ Muhy-I al-Dien, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya’ al-Ghazali untuk Orang Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm. 29.

oleh para nabi, setelah beliau wafat, dilanjutkan oleh para ulama. Seorang ulama tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi dengan ilmunya yang ia miliki ia berkewajiban mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian eksistensi agama akan terus terpelihara dengan baik. Walaupun kita tidak pernah berjumpa dengan nabi, tidak pernah mendengar secara langsung ajaran-ajarannya, namun berkat kegigihan para ulama Islam, kita dapat mengenyam nikmat ajaran-ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris para nabi dan pemegang amanah Allah.

Bertolak dari uraian di atas, sangat jelas sekali menggambarkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang mengandung petunjuk pada jalan yang lurus yang selaras dengan maksud dan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

Begitu hebatnya fungsi dan peran ilmu pengetahuan bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia dan bahkan kelak di akhirat, sehingga dengan sendirinya ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Maka tidak heran manakala wahyu yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* di sini mempunyai makna yang sangat luas, antara lain: berupa perintah untuk membaca, memikirkan, mengkaji, menghayati, mamahami, meneliti, dan seterusnya. Serupa proses kreatifitas dengan aktualisasi potensi fakir untuk menemukan kebenaran. Atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan pembelajaran.

Belajar dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, affektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.¹⁵ Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja.

¹⁵ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 43.

Mengutip Hintzman, Muhibbin Syah berpendapat bahwa, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Sedangkan menurut Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.¹⁶

Slameto juga memberikan pengertian mengenai belajar yaitu, suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Senada dengan di atas, Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek dan latihan.¹⁸ Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu seperti manusia. Dan belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk itu merubah perilakunya dan perilaku itu cukup langgeng.¹⁹

Definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang mengalami perubahan; perubahan itu terjadi karena adanya pengalaman dan latihan, dan karenanya, perubahan yang disebabkan bukan oleh pengalaman dan latihan, seperti gila, tidak dinamakan belajar; belajar erat kaitannya dengan perubahan dalam sebuah organisme sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa belajar adalah pendidikan dan pendidikan adalah belajar. Belajar, sebagai sebuah proses, hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam setiap disiplin ilmu.

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya adalah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 90.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2.

¹⁸ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991), hlm. 5.

¹⁹ Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj., Abdillah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 17-18.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah: 122).²⁰

Ayat di atas jelas sekali menunjukkan kepada kita akan kewajiban belajar - dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam dan kemudian mengajarkannya kepada manusia yang lain dengan baik. Orang Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang. Bahwa belajar lebih utama dari berjihad dan berperang di jalan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *ليتفقها* dengan tambahan huruf *ت* pada kata tersebut mengandung arti kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.²¹

Jadi, Islam telah memberikan benteng kepada pemeluknya untuk menjadi ahli ilmu. Umat Islam wajib belajar dan menuntut ilmu yang banyak diperlukan dalam setiap ruang dan waktu. Sehingga ia mampu membedakan yang manakah perkara-perkara yang harus dilakukan dan di mana pula perkara-perkara yang tidak boleh dikerjakan.

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

Selanjutnya, banyak hal penting yang menentukan akan keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan dalam belajar merupakan salah satu aspek yang juga

²⁰ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 208.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Op. Cit.*, vol. 5, hlm. 707.

sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan agar berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Imam al-Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama.²² Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebajikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.²³

Mengingat begitu pentingnya pendekatan dalam pembelajaran, agar seseorang berhasil dalam proses pembelajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pendekatan dalam Proses Pembelajaran dalam Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta‘allimīn wa Maw‘izātihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayrihi*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

²² Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta‘allimīn wa Maw‘izātihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayrihi* (t.k.: al-Haramain Jaya Indonesia, t.t), hlm. 3.

²³ *Ibid.*

1. Bagaimana pendekatan dalam proses pembelajaran dalam perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi?*
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dalam perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi?*

C. Pembahasan

Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya, yang dipakai Rasul untuk menasihati umatnya, terhadap orang yang belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* tersebut dengan ucapan yang cukup singkat dan padat dan mengesankan: tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk dengan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan bagi seseorang, utamanya penuntut ilmu agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, agar jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya. Sebab apabila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Padahal tugas hidup manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja-kerja sosial (baca: amal saleh). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu.”
(Q.S al-Dzariyat: 56)²⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa garis perbedaan mengenai makna penting belajar yang dijalani dengan proses yang benar menurut Imam al-Ghazali dan Barat. Dalam perspektif Barat, arti penting belajar adalah untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan serta sebagai benteng dari pengaruh negative dari hasil belajar.²⁵ Sedangkan arti penting belajar menurut Imam al-Ghazali adalah agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan sekaligus agar umur yang dilaluinya tidak menjadi sia-sia. Jadi, jelaslah bahwa pentingnya belajar menurut Imam al-Ghazali adalah diarahkan pada hal-hal yang sarat dengan dunia asketik.

2. Motivasi dalam Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶ Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari'at Nabi Saw., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat.

Paling tidak ada lima poin yang perlu penulis kemukakan di sini terkait dengan motivasi belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali.

Pertama, dalam konteks ini, Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif Barat. Barat memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷ Di samping itu, perbedaan pengertian belajar dalam persepektif Barat dengan Imam al-Ghazali dapat dilihat dalam indicator

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 524.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 95.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 12.

²⁷ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Barat lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan Imam al-Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Kedua, ciri-ciri perubahan tingkah laku atau keckapan sebagai akibat dari proses belajar seperti intensional, positif, efektif, dan perubahan fungsional,²⁸ yang disinggung oleh para tokkh Barat memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang coba dikonsep oleh Imam al-Ghazali. Persamaannya adalah bahwa Imam al-Ghazali juga mempunyai konsep ciri-ciri perubahan sebagai hasil dari proses belajar sebagaimana yang dimiliki oleh Barat. Sedangkan perbedaannya adalah Imam al-Ghazali lebih menitik tekankan pada perubahan yang mengarah pada kehidupan akhirat.

Ketiga, tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia. Dalam perspektif barat, tujuan belajar adalah demi terbentuknya kebiasaan sebagai akibat dari simulus-respon dan *reinforcement* (behavior), untuk memecahkan masalah (kognitif), dan untuk memanusiakan manusia (humanis).

Keempat, proses dan tahapan dalam belajar menurut Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan oleh Barat. Wittig, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa proses belajar itu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu *acquisition*, *storage*, dan proses *retrieval*.²⁹ Hal tersebut juga diakui oleh Imam al-Ghazali.

Kelima, cara belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah pada pendekatan hukum Jost yang berkeyakinan bahwa belajar itu lebih bermakna manakala dibarengi dengan praktik.³⁰

Dalam pada ini dapat kita lihat betapa Imam al-Ghazali lebih menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Jadi, kebahagiaan

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 106.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...Op. Cit.*, hlm. 114.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hlm. 122.

yang sifatnya hanya sementara (baca: di dunia), bagi Imam al-Ghazali, tidak berarti apa-apa dibanding dengan kehidupan yang kekal (di akhirat).

Mengutip perkataan Qawamuddin, al-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu karena mencari pahala akhirat akan berbahagia dengan karunia Allah dan alangkah rugi orang yang menuntut ilmu demi memperoleh kelebihan dari sesama manusia.³¹

Menurut hemat penulis, motivasi siswa dalam belajar yang diinginkan oleh Imam al-Ghazali terlalu berlebihan dan bersifat defensif. Berlebihan karena orientasi yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali hanya memandang sebelah mata: demi kehidupan di akhirat. Defensif artinya, Imam al-Ghazali sama sekali anti terhadap kehidupan dunia dan segala isinya. Hal ini bisa terjadi karena berawal dari kepanikan spiritual yang dialami oleh Imam al-Ghazali. Pada gilirannya, motivasi dalam belajar yang dikembangkan tidak mengarah pada tujuan yang positif. Apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam.

Menurut hemat penulis, motivasi yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif harus segera dibongkar dan diganti dengan motivasi yang positif. Motivasi yang positif dalam hal belajar adalah demi tujuan dunia dan akhirat. Sehingga akan mampu melahirkan kondisi psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak mengalami kerancuan psikologis.

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam al-Ghazali, mengenai kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa terhadap Allah. Sebab, sebagaimana disinggung di muka, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapatnya dalam kitab *Ihya'*. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada menjadi tiga macam:

Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.

³¹ Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*, Syarh. Ibrahim bin Isma'il (Surabaya: al-Hidayah, t.t), hlm. 10.

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.

Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.³²

Dari ketiga macam golongan ilmu di atas, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok: yaitu ilmu yang wajib (*fardū*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama yang bersumber dari kitab Allah, dan ilmu yang hukum mempelajarinya *fardū kifāyah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu kedokteran, pertanian dan lain-lain.

Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum juga diakui sebagai salah satu faktor yang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Dan yang tak kalah pentingnya juga bahwa yang menjadi titik tekan Imam al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama.

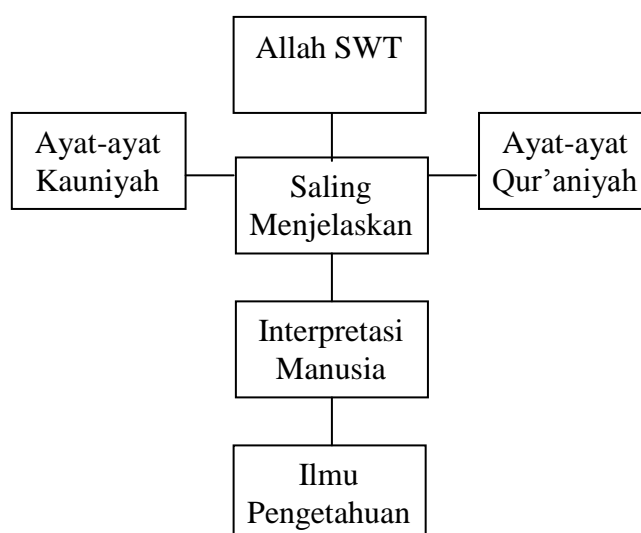
Menurut hemat penulis, kurikulum yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas tidak diakomodir secara utuh yang pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi.

³² Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, hlm. 126-127.

Dan karena itu, ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sehingga, pada gilirannya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu, memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.

Jadi, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah satu dan berasal dari Allah Swt., yang diwahyukan kepada orang yang dipilihnya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan akal, hati, dan inderanya. Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini:



Gambar 4.1 Integrasi Ilmu-ilmu Allah

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Sebagaimana telah disinggung dalam bab empat, bahwa guru yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah guru yang terdiri dari orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilah keilmuannya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyādhah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku

kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentruman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat lagi dalam kitab *Ihya* 'nya, antara lain:

Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai berikut: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, sehingga seharusnya seorang murid sangat tergantung kepadanya. Dalam keadaan yang demikian, seorang guru memegang peranan penting dan sangat vital dalam belajar atau pendidikan, sehingga guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Pemikiran Imam al-Ghazali yang demikian itu sangat kontras dengan konsep yang diciptakan oleh Barat yang cenderung hanya memperhatikan sisi fisik dan perkembangan intelektual semata tanpa memperhatikan sisi ruhaniyah seorang anak didik. Dalam perspektif Barat, guru dipandang sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (behavior), fasilitator (kognitif), dan sebagai fasilitator sekaligus mediator

³³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beyrut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, hlm. 76-79.

(humanis). Faktor yang sangat menentukan adalah motivasi anak didik dan lingkungan, sehingga menghasilkan anak didik yang bebfikir bebas dan kreatif

Di samping itu, secara eksplisit, Imam al-Ghazali memandang anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total. Paradigma semacam ini merupakan konsep yang diyakini oleh para psikolog behavioris.

Menurut hemat penulis, pemikiran Imam al-Ghazali tentang kriteria dalam memilih guru perlu difahami ulang, harus ditempatkan dalam pososi mursyid dengan murid, bukan dalam semua cabang ilmu, tetapi hanya dalam perspektif sufi, bukan dalam bidang penelitian dan eksakta. Sebab, dalam bidang eksakta dan penelitian alam guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar. Lebih dari itu, guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing. Parahnya, paradigma yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali disalah fahami bahwa hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil dan tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinil, dan ini sebuah penefsiran yang sangat tidak relevan

Selanjutnya, anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya. Dan karena itu, manusia adalah makhluk yang otonom dan merdeka. Implikasi dari hal ini dalam hal belajar akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan.

Selanjutnya, menurut hemat penulis, guru yang tidak boleh meminta upah dalam mengajar dan bahkan niat mengajarnya adalah harus karena Allah (ikhlas), memiliki dua makna. *Pertama*, guru harus mengajar dengan ikhlas karena Allah dan *kedua*, orang tua yang menitipkan anak-anaknya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknya tersebut.

5. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan di muka adalah, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di

hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memposisikan murid sebagai obyek yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Imam al-Ghazali masih melihat murid sebagai murid tasawuf di depan gurunya. Hal tersebut sangat membahayakan dan bahkan akan membunuh terhadap karakter dan kreatifitas pola pikir anak didik. Di masa sekarang, anak didik sudah bukan lagi merupakan obyek yang pasif yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Akan tetapi, anak didik adalah pribadi-pribadi yang mempunyai peranan sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, menurut hemat penulis, murid dalam perspektif Imam al-Ghazali perlu dikembangkan kepada yang lebih membawa kreatifitas dan gairah dalam belajar.

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam belajar adalah melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dimaksudkan, demikian Imam al-Ghazali, agar seseorang tidak menjadi faqir pada hari kiamat. Di samping itu shalat tahajjud dan juga shalat-shalat yang lain yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniainya. Sehingga orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan tambahan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

”Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (Q.S. al-Isra’: 79).³⁴

Di sinilah kelebihan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali dalam hal pendekatan dalam proses belajar ketimbang dengan konsep belajar yang coba ditawarkan oleh para tokoh Barat. Jadi, Imam al-Ghazali memandang bahwa shalat Tahajjud dapat

³⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 291.

menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya.

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. al-Shaf: 3).³⁵

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dikehendaki oleh dia adalah jenis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara'

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengamalkan ilmunya yang telah dimiliki, maka dalam hal mengamalkan ilmu tersebut, ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan syari'at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari'at, demikian Imam al-Ghazali, adalah sesat. Selain itu, sesungguhnya lidah yang lancang (baca: keluar dari koridor syari'at) dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 552.

Jelas sekali di sini bahwa Imam al-Ghazali begitu getolnya menyerukan anak didik untuk memegang teguh agama (baca: syari'at) dalam setiap yang dikatakan dan dikerjakan. Dan karenanya, apabila anak didik tidak mengindahkan syari'at maka pekerjaan dan perkataannya adalah sesat dan menyesatkan. Namun demikian, menurut hemat penulis, adanya klaim sesat dan menyesatkan bukan merupakan wilayah manusia tetapi wilayah Allah. Artinya, seseorang yang kemudian dengan lantang mengklaim orang lain dengan cap sesat, kafir, dan semacamnya, berarti telah berani merampas hak Tuhan Yang Maha Agung.

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada beberapa nasihat yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali terhadap anak didik agar ilmu yang dimilikinya tidak menjadi musuh pada hari kiamat, yaitu tidak boleh berdebat kecuali terhadap orang yang berakal dan paham akan kebodohan dirinya, tidak termakan oleh sifat hasud dan kemarahan, cinta dunia, kehormatan dan harta kekayaan. Lebih dari itu, ia tetap terobsesi untuk mencari jakan yang lurus serta pertanyaan dan interupsi yang ia ajukan adalah tidak dilatar belakangi oleh hasud dan ingin menguji, tidak boleh menjadi juru *mau'izah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya. Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan, jangan bergaul dengan kalangan eksekutif, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal, buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahuan.

Dari beberapa uraian di atas, jelas sekali bahwa kesucian hati merupakan kunci keselamatan seseorang kelak di hari akhirat. Sebaliknya, hati yang tercemari oleh perbuatan-perbuatan yang jelek akan menyebabkan seseorang menjadi menderita di dunia bahkan di akhirat nanti.

10. Perlunya Ikhlas

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah akan menjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum tercapai.

11. Perlunya Tawakkal

Di samping ikhlas, siswa juga harus tawakkal kepada Allah dalam arti meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.

D. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhāti al-Muta‘allimīn wa Maw‘izātihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayrihi.*

1. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁶ Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam al-Ghazali, sebagaimana telah disebutkan di muka, jika motivasi seseorang dalam belajar demi untuk kehidupan dunia, maka orang tersebut akan celaka. Namun, apabila motivasi seseorang dalam belajar demi menghidupkan syari‘at Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlak serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh orang tersebut akan beruntung.

Dari sini terlihat sekali bahwa motivasi seseorang dalam belajar merupakan salah faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Kecuali itu, motivasi juga menjadikan siswa bergairah dalam belajar.

2. Pendidik

Begitu juga dengan keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 12.

syarat-syarat yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang telah disebutkan di muka. Selain itu, pengaruh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar bisa dilihat dari tugas yang harus diembannya yaitu untuk membuang akhlak yang tercela dalam diri anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik.

3. Kurikulum

Kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dan karena itu, Imam al-Ghazali memformulasikan kurikulum sedemikian rupa dalam rangka mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menjauhkan anak didik dari perbuatan maksiat serta mampu mengajak anak didik untuk taat beribadah kepada Allah.

4. Sikap

Faktor sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu, Imam al-Ghazali kemudian menekankan agar siswa menghormati seorang guru baik secara batin atau lahir.

5. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diakui oleh Imam al-Ghazali dengan menginginkan siswa agar ikhlas dan tawakkal, serta memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar dan menuntut ilmu.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa baik terdiri dari teman bergaul dan/atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan.

Jadi, dari beberapa uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa kerangka pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali adalah bersifat teosentris sedangkan dalam perspektif Barat bersifat antroposentris. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Gambar 5.1

Konsep Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dan Barat

Aspek	Perspektif al-Ghazali	Perspektif Barat
• Arti penting belajar	• Agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan agar umur yang dimiliki tidak sia-sia	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan (proses perkembangan yang berkualitas). • Sebagai benteng pertahanan dari pengaruh negatif hasil belajar.
• Definisi Belajar	• Perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.	• Perubahan tingkah laku atau kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.
• Ciri-ciri Perubahan	• Intensional, Positif, Efektif, dan Fungsional yang mengarah	• Intensional, Positif, Efektif, dan Fungsional.

Hasil Belajar	pada kehidupan asketik.	
• Teori Belajar	• Behavior-Transendental	• Behavioristik Kognitif, dan teori Humanistik.
• Tahapan Belajar	• <i>Acquisition, Storage, dan Retrieval</i> yang sarat dengan nuansa isoterik.	• <i>Acquisition, Storage, dan Retrieval</i> .
• Pendekatan Belajar	• Pendekatan Hukum Jost, dan sebagian dari teori Ballard & Clanchy (<i>surface</i>).	• Pendekatan Hukum Jost, Ballard & Clanchy, dan Pendekatan Biggs.
Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	• Internal siswa (Jiwa yang suci). • Eksternal siswa (lingkungan sosial, dan faktor instrumental).	• Internal siswa (fisiologis, psikologis, dan kematangan fisiologis dan psikologis). • Eksternal siswa (lingkungan sosial, kondisi alam, dan faktor instrumental).

Adapun pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali dan Barat dapat diringkas dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 5.3

Pendekatan Belajar Perspektif Barat

Komponen Proses	Behavioristik	Kognitif	Humanistik
• Manusia	• Bagaikan Kertas putih	• Pemproses Informasi	• Memiliki potensi yang baik
• Makna Belajar	• Stimulus-respon	• Proses internal	• Proses memanusiakan manusia
• Tujuan Belajar	• Terbentuknya kebiasaan sebagai akibat dari stimulus-respon	• Terciptanya pengetahuan baru dalam rangka memecahkan masalah	• Individu memiliki kemampuan mengaktualisasikan dirinya

• Peserta Didik	• Netral-pasif	• Aktif	• Aktif dan bisa menentukan apa yang bisa dilakukan
• Pendidik	• Salah satu penentu	• Fasilitator	• Fasilitator dan mediator
• Perilaku	• Kebiasaan	• Insight	• Kesadaran
• Teori Belajar	• Koneksionisme, <i>classical conditioning</i> , <i>systematic behavior theory</i> , <i>contiguous conditioning</i> , dan <i>operant conditioning</i>	• Gestalt, dan Teori Medan	

Gambar 5.4

Pendekatan Belajar Perspektif Imam al-Ghazali

Komponen Proses	Perspektif Imam al-Ghazali
• Manusia	• Manusia adalah individu yang pasif dan memerlukan bimbingan kepada jalan yang baik serta bisa diisi oleh apa dan kapan saja.
• Makna Belajar	• Perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.
• Tujuan Belajar	• Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindarkan diri dari kehidupan dunia.
• Peserta Didik	• Anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan

	memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total.
• Pendidik	• Satu-satunya penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar.
• Perilaku	• Perilaku seseorang ditentukan oleh adanya kebiasaan.
• Teori Belajar	• Behavior-Transendental.

E. Penutup

1. Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih kehidupan yang sederhana dan bersahaja serta tidak bermewah-mewahan dan membatasi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru *mau'izah*, tidak bergaul

dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.

2. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihi Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000)
- Ali ash-Shabuny, *Sāfawatu al-Tafāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 2
- Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light of The Holy Qur'an*, terj., Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2005)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004)
- Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izātihiḥ Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (t.k.: al-Haramain Jaya Indonesia, t.t)
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, terj. Ismail Yakub, *Ihya' Ulum ad-Din* (Semarang: Menara Kudus, 1979), jilid 1
- M. Zainuddin, "Aksiologi dalam Perspektif Islam", *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Februari 2002
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhy-I al-Dien, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali untuk Orang Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001)
- Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991)
- Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj., Abdillah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dīlāl al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid 6

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)

Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*, Syarh. Ibrahim bin Isma'il (Surabaya: al-Hidayah, t.t)